

# IPLEMENTASI FILSAFAT PENDIDIKAN TERHADAP KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh

Fithriani<sup>1</sup>

## Abstrak

Komponen pendidikan Islam seperti pendidik, peserta didik, kurikulum dan metoda mempunyai pemikiran yang berbeda sesuai dengan pandangan filosof atau ahli filsafat pendidikan Islam. Sebagai lazimnya para ahli filsafat ialah orang yang mencintai dan mencari kebenaran. Adapun komponen pendidikan Islam seperti Pendidik, para ahli berbeda menafsirkan pengertiannya. Sebagaimana Ahmad Tafsir memberikan pengertian pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap proses pertumbuhan potensi anak. Sedangkan Ahmad D. Marimba memberikan pengertian pendidik ialah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik manusia dewasa karena hak dan kewajiban. Istilah pendidik dalam konteks pendidikan Islam disebut dengan murabbi, mua'llim, muaddib, mudarris, muzakki, ustaz. Demikian juga dilanjutkan dengan istilah peserta didik, fase ini disebut dengan fase pertumbuhan yang sering disebut dengan murid dan anak dengan ini anak didik. Fase perkembangan ini sangat perlu pada bimbingan dari seseorang baik dilembaga formal maupun dilembaga non formal. Kemudian kurikulum, komponen ini merupakan konsep dasar yang sangat identik dengan mata pelajaran. Pengertian ini bukan hal semata diartikan dengan matapelajaran akan tetapi suatu usaha lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran atas dasar prinsip-prinsipnya yaitu prinsip pertautan dengan nilai-nilai ajaran Islam, universal, keseimbangan, interaksi, fleksibel, empirik. Dan komponen yang terakhir ialah metode, metode dalam bahasa arab disebut dengan at-thariqah yang istilah ini sangat banyak di jumpai di dalam al-Qur'an diantaranya: Metode teladan, kisah, nasehat, kebiasaan, hukuman dan ganjaran, ceramah dan diskusi.

**Kata Kunci : Implementasi Filsafat Pendidikan, Komponen pendidikan Islam.**

## A. Pendahuluan

Filsafat pendidikan merupakan ilmu yang mempelajari hakikat pelaksanaan dan pendidikan. Filsafat juga diartikan sebagai pandangan yang kritis yang sangat mendalam sampai keakar-akarnya. Dalam pengertian yang lain filsafat diartikan sebagai interpretasi atau evaluasi terhadap apa yang penting atau apa yang berarti dalam kehidupan. Selanjutnya dipihak lain ada yang beranggapan bahwa filsafat sebagai cara berpikir yang kompleks dan suatu pandangan yang tidak memiliki kegunaan praktis. Ada pula yang beranggapan bahwa para filosof telah bertanggung jawab terhadap cita-cita dan

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Prodi Pendidikan Matematika

kultur masyarakat tertentu. Sedangkan dalam alqur'an dan budaya arab terdapat istilah "hikmat" yang berarti arif dan bijak. filsafat itu sendiri bukan hikmat, melainkan cinta yang sangat mendalam terhadap hikmat. Dengan demikian maka filosof ialah orang yang mencintai dan mencari hikmat dan berusaha mendapatkannya baik dengan memahami pendidikan dalam keseluruhan maupun menafsirkannya dengan konsep-konsep umum, yang membimbing masyarakat dalam memilih tujuan dan kebijakan pendidikan yang didalamnya dipelajari meliputi tujuan, latar belakang, cara, hasil, dan hakikat pendidikan.<sup>2</sup> Adapun metode yang dilakukan adalah dengan menganalisa secara kritis struktur dan manfaat pendidikan.<sup>3</sup> Filsafat pendidikan berupaya untuk memikirkan permasalahan pendidikan. Salah satu yang di kritisi secara konkret adalah relasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu yang sering dibicarakan dewasa ini adalah pendidikan yang menyentuh aspek pengalaman. Filsafat pendidikan berusaha menjawab pertanyaan mengenai kebijakan pendidikan, sumber daya manusia, teori kurikulum dan pembelajaran serta aspek-aspek pendidikan yang lain.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pendidik**

#### **a. Pengertian Pendidik**

Secara etimologi kata pendidik berasal dari kata dasar didik, yang memiliki arti memelihara, merawat, dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan seperti sopan santun, akal budi, akhlak dan sebagainya. Selanjutnya dengan menambah awalan *pe* sehingga menjadi *pendidik* yang berarti orang yang mendidik.

Pendidik menurut Ahmad Tafsir adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik itu berupa potensi kognitifnya maupun potensi psikomotoriknya.

Sementara pendidik menurut Imam Barnadib adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Pendidik terdiri dari orang tua, orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.

---

<sup>2</sup> UyohSadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (alfabeta: Bandung, 2008) hal. 54

<sup>3</sup> H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 144.

Selanjutnya, Ahmad D. Marimba memandang pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik manusia dewasa karena hak dan kewajiban yang bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.<sup>4</sup>

Dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun bab 1 pasal 6, dibedakan antara pendidik dengan tenaga pendidikan. *Tenaga kependidikan* adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan di angkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sementara pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, fasilitator yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam pengertian yang lebih luas pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar dapat menunaikan tugas-tugas kemanusiaan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Oleh karena itu pendidik dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah saja tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai dari alam kandungan sampai ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.<sup>5</sup>

Istilah lain yang lazim digunakan untuk seorang pendidik adalah guru. Bedanya antara pendidik dengan guru adalah kalau seorang pendidik dipakai di lingkungan formal, informal, maupun non formal. Sedangkan guru seringkali dipakai di lingkungan formal. Orang yang pertama kali bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah orang tuanya, sebab adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya.

Orang tua disebut juga sebagai pendidik kodrat. Namun karena orang tua tidak mempunyai kemampuan waktu dan suatu hal yang lainnya. Oleh karena itu orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas mendidik.<sup>6</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, *mudarris*, *muzakki*, dan *ustaz*.

---

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1984), hlm. 74.

<sup>5</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 38

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 73.

### 1) *Murabbi*

*Murabbi* berasal dari tiga kata pertama dari kata *rabba*, *yarbu* yang artinya zad atau nama (bertambah dan tumbuh), kedua dari kata *rabiya*, *yarba* yang artinya tumbuh (*nasya'*) dan menjadi besar (*tarara'a*), ketika berasal dari kata *rabba*, *yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara.

Jadi, istilah *murabbi* sebagai pendidik mempunyai makna yang luas yaitu mendidik peserta didik supaya kemampuannya terus meningkat, memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensinya, meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan dan lain sebagainya, memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak menjadi lebih baik. Pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya di rumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan anak.

### 2) *Mu'allim*

Kata *mu'allim* memiliki arti pengajar atau orang yang mengajar. Dalam proses pendidikan istilah pendidikan yang kedua yang dikenal sesudah *al-tarbiyyat* adalah *ta'lim*. Rasyid Ridha mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu.<sup>7</sup>

*Mu'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibandingkan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya mengantarkan peserta didik ke arah kesempurnaan dan kemandirian.

### 3) *Mu'addib*

Secara etimologi *mu'addib* berasal dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, mendidik. Dalam kamus besar bahasa Arab *mu'addib* mempunyai makna dasar yaitu pertama *ta'adib* berasal dari kata *aduba*, *ya'dubu* yang berarti melatih, mendisiplin untuk berperilaku yang baik dan sopan santun. Kedua berasal dari kata *adaba*, *yuaddibu* artinya mengadakan pesta atau penjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan. Ketiga berasal dari kata *addaba* yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberikan tindakan.

Sedangkan secara terminologi *mu'addib* adalah seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, Hlm. 74.

berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.

#### 4) *Mudarris*

Secara etimologi *mudarris* berasal dari kata *darrasa* yang berarti mengajar, sementara *mudarris* berarti guru atau pengajar. Sedangkan secara terminologi *mudarris* memiliki arti orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat dan minat dan kemampuannya.<sup>8</sup>

#### 5) *Mursyid*

Secara etimologi berasal dari kata 'allama yaitu mengajar, sementara mursyid memiliki persamaan makna dengan al-dalil dan mu'allim yang artinya penunjuk, pemimpin, pengajar dan instruktur.

Secara terminologi adalah salah satu sebutan pendidik/guru dalam pendidikan Islam yang bertugas dalam membimbing peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikirannya secara tepat, dan mencapai kedewasaan berpikir.

#### 6) *Muzakki*

Secara etimologi *muzakki* berasal kata *zakka* yang berarti, berkembang, tumbuh dan bertambah. Arti lain dari *zakka* adalah mensucikan, membersihkan, memperbaiki, dan menguatkan. *Tazakka* artinya tashaddaq yakni memberi sedekah, berzakat, menjadi baik dan bersih. *Azzakat* sama artinya dengan *al-thaharat* dan *al-shadaqat* yakni kesucian, kebersihan, zakat.

Secara terminologi adalah orang yang membersihkan, mensucikan, sesuatu agar ia menjadi bersih dan terhindar dari kotoran. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka *muzakki* adalah pendidik yang bertanggung jawab untuk memelihara, membimbing, dan mengembangkan fitrah peserta didik, agar ia selalu berada dalam kondisi suci dalam keadaan mengembangkan fitrah peserta didik, agar ia selalu berada dalam kondisi suci dalam keadaan taat kepada Allah Swt dan terhindar dari perbuatan tercela.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 75.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 76.

## **b. Tugas Pendidik**

Keutamaan seorang pendidik terletak pada tugas yang mulai dilaksanakannya. Tugas yang dilakukan oleh seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang Rasul yang berarti tugas pendidik sebagai *warasat al-anbiya'* pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan lil 'alamin*. Yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah Swt supaya memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Menurut al-Ghazali tugas pendidik yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>10</sup>

Berikut ini ada beberapa tugas pendidik yaitu :

- 1) Membimbing peserta didik
- 2) Mencari pengenalan terhadap peserta didik mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya
- 3) Menciptakan situasi untuk pendidikan, situasi pendidikan yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang memuaskan.
- 4) Memiliki pengetahuan yang diperlukan, baik itu pengetahuan keagamaan maupun pengetahuan yang lainnya. Pengetahuan ini tidak sekedar sebatas diketahui saja, akan tetapi ilmu itu juga harus diamalkan dan di yakini.<sup>11</sup>
- 5) Sebagai pengajar (instruksional) bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, penilaian setelah program itu disusun.
- 6) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait.<sup>12</sup>

## **c. Peserta Didik**

### **1. Pengertian Peserta Didik**

Ada beberapa sebutan lain bagi peserta didik dalam Bahasa Indonesia, yaitu istilah murid, dan peserta didik. Istilah murid dipahami sebagai orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan.

Peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan

---

<sup>10</sup> Hamdani, Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 174.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 177

merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis. Pertumbuhan adalah perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik secara alami yang ditandai oleh pertumbuhan tubuh menjadi bertambah besar. Adapun perkembangan adalah yang menyangkut jasmaniyah dan ruhaniah.

Dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan yang masih berjalan, maka peserta didik dianggap belum dewasa hingga membutuhkan bimbingan orang lain untuk menjadikannya dewasa. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan barang mentah (*raw material*) yang harus diolah dan bentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan. Sebab pendewasaan merupakan tujuan dari pendidikan. Bimbingan dapat diberikan dalam berbagai lingkungan pendidikan, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam buku filsafat pendidikan Islam yang ditulis oleh Hasan Basri, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, hakikat peserta didik terdiri dari beberapa macam yaitu: 1) Peserta didik adalah semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga pendidikan formal maupun non formal, seperti di sekolah, pondok pesantren, tempat pelatihan, sekolah keterampilan, tempat pengajian anak-anak seperti TPA, majelis taklim peserta pengajian di masyarakat yang dilaksanakan seminggu sekali atau sebulan sekali, semuanya orang-orang yang menimba ilmu yang dapat dipandang sebagai anak didik. 2) Peserta didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran dan

berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan. Dengan diakuinya keberadaan seorang peserta didik dalam konteks kehadiran dan keindividuannya, maka tugas dari seorang pendidik adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kesempurnaan atau kedewasaannya sesuai dengan kedewasaannya. Dalam konteks ini seorang pendidik harus mengetahui cir-ciri dari peserta didik tersebut.<sup>13</sup>

- 1) Ciri-ciri peserta didik yaitu:
  - a) Kelemahan dan ketidakberdayaannya
  - b) Berkemauan keras untuk berkembang
  - c) Ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kemampuan)

2) Kriteria peserta didik :

Syamsul Nizar menjelaskan ada enam kriteria peserta didik, yaitu:

- a) Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri
- b) Peserta didik memiliki periodasi perkembangan dan pertumbuhan
- c) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada
- d) Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu
- e) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.<sup>14</sup>

a. Tugas Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkannya maka setiap peserta didik hendaknya menyadari tugas:

- 1) Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
- 2) Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
- 3) Memiliki keutamaan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.

---

<sup>13</sup> Salim, Moh Hitami dan Kurniawan Syamsul, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 131.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 132.

- 4) Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam dalam menuntut ilmu.

#### **d. Kurikulum**

##### 1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah konsep yang sering terdengar dalam dunia pendidikan, tetapi banyak yang mengartikan kurikulum identik dengan mata pelajaran atau mata kuliah. Sesungguhnya istilah berasal dari bahasa Latin *curriculum* yang arti asalnya *a running course, or race course* dan dalam bahasa Perancis berasal dari kata *courier* yang artinya berlari.<sup>15</sup>

Kurikulum bukan sekedar mata pelajaran atau mata kuliah. Kurikulum adalah semua rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat diartikan pula sebagai semua usaha lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2007:5), kurikulum adalah rencana pendidikan atau pengajaran. Dalam rencana pendidikan terdapat pedoman atau pegangan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam sistem persekolahan terdapat 4 subsistem yang saling berhubungan dengan lainnya, yaitu:

- 1) Kegiatan pembelajaran (*teaching*)
- 2) Kegiatan belajar (*learning*)
- 3) Kegiatan pembelajaran (*instruction*), dan
- 4) Kurikulum, pedoman semua proses pembelajaran.

##### a. Hakikat Kurikulum

Dengan tujuan tersebut, sudah tentu kurikulum harus diarahkan untuk mencapainya,. Penguasaan pengetahuan akan berkaitan dengan penyajian materi ilmu pengetahuan teoretis, pengembangan pribadi akan berkaitan dengan kurikulum yang diarahkan pada pengetahuan tingkah laku, moralitas, dan agama, kemampuan keterampilan kurikulumnya diarahkan pada pengetahuan terapan yang memperkuat profesionalisme

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 189.

anak didik dalam memperdalam keahlian tertentu supaya siap pakai dan siap kerja sekaligus siap memperoleh penghasilan.<sup>16</sup>

Secara teoritis, bidang studi kurikulum berkenaan dengan konsep kurikulum yang sebenarnya, sebagai rencana pengajaran. Rencana pengajaran yang dikonseptualisasikan berkaitan secara langsung dengan penentuan kurikulum, pengembangan kurikulum, desain kurikulum, implementasi dan evaluasi kurikulum.

Kurikulum yang dijadikan standar mutu pendidikan Islam perlu memperhatikan beberapa prinsip di bawah ini.

- 1) Prinsip pertautan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Seluruh rencana pengajaran yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran, materi pelajaran, tujuan, metode, dan evaluasi harus berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam tidak bersifat doktriner, melainkan memerhatikan substansi nilai ajaran Islam sehingga pertautan kurikulum dengan nilai ajaran Islam bersifat Universal.
- 2) Prinsip universal artinya bahwa kandungan kurikulum sebagai rencana pengajaran berkaitan dengan semua aspek kebutuhan manusia sebagai anak didik, baik aspek jasmani maupun aspek rohani.
- 3) Prinsip keseimbangan, sebagai prinsip lanjutan setelah menjalankan prinsip universal. Artinya kurikulum harus berisi rencana pengajaran yang seimbang untuk kebutuhan dunia dan akhirat.
- 4) Prinsip interaksional edukatif, artinya kurikulum yang disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik sehingga terjadi interaktif antara rencana pengajaran dengan mentalitas dan daya berpikir anak didik.
- 5) Prinsip fleksibilitas, artinya kurikulum dikembangkan dengan dinamis dan selalu aktual karena berhubungan dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara. Anak didik adalah generasi penerus bangsa dan negara yang diharapkan memiliki kemampuan memimpin dan mengelola semua kekayaan alam demi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat pada masa sekarang dan masa yang akan datang.
- 6) Prinsip empiristik, artinya kurikulum tidak henti-hentinya dikembangkan dengan didasarkan pada pengalaman perkembangan dunia pendidikan, kebutuhan siswa, kebutuhan masyarakat, penemuan ilmiah, hasil penelitian sosial, dan sepanjang

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 190

yang berhubungan dengan perkembangan situasi dan kondisi sosial budaya dan perkembangan zaman pada umumnya.<sup>17</sup>

Perubahan kurikulum adalah usaha yang kuat dan sungguh-sungguh dari para pendidik yang ingin mencerdaskan bangsa dan mengubah kehidupan generasi penerus menjadi generasi yang cerdas, beriman dan bertakwa. Cerdas dalam arti memiliki kecakapan dalam menghadapi tantangan kehidupan pada masa depan dan mampu memberdayakan sumber daya alam dan sumber daya manusia sebagai jaminan kesejahteraan dan kemakmuran bangsa dan negara.

Saat ini dikenal istilah kurikulum berbasis kompetensi, yaitu kurikulum yang berorientasi pada hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya. Secara umum, kurikulum pendidikan islam bersifat fungsional, tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia muslim, mengenal agama dan tuhan, berakhlak alqur'an dan sanggup menikmati kehidupan yang mulia .

#### **e. Metode**

##### **1. Pengertian Metode**

Arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran yaitu pribadi islami. Selain itu, metode dapat pula membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam hingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>18</sup>

Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-thariqah*, *manhaj*, dan *al-wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator. Dengan demikian, kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah *al-thariqah*. Kata-kata serupa ini banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Menurut Muhammad Fuad Abd al-baqy di dalam Al-Qur'an kata *al-tahariqah* diulang sebanyak sembilan kali. Kata ini terkadang dihubungkan dengan objeknya yang dituju oleh *al-thariqah*, seperti neraka, sehingga menjadi jalan menuju neraka (Q.S. 4:9): terkadang dihubungkan dengan sifat dari jalan tersebut, seperti *al-thariqah al-must aqimah*, yang diartikan jalan yang lurus (Q.S. 46:30); terkadang

---

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 46.

<sup>18</sup> Zoerni Mochtar, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah Sollahualaihi wa salam*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2012), hlm. 18.

dihubungkan dengan jalan yang ada ditempat tertentu, seperti *al-thariqah fil al-bahr* yang berarti jalan (yang kering) di laut (Q.S. 20:77); terkadang dihubungkan dengan akibat dari kepatuhan mematuhi jalan tersebut, seperti pada ayat yang artinya: *dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus diatas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)* (Q.S. 42:16); dan terkadang *al-thariqah* berarti tata surya atau langit, seperti pada ayat yang artinya : *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan diatas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)* (Q.S. 23:17).<sup>19</sup>

Dari pendekatan kebahasaan tersebut nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan dalam arti jalan yang bersifat non fisik. Yakni jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara yang mengantarkan seseorang untuk sampai pada tujuan yang ditentukan.

## 2. Macam-Macam Metode

### a) Metode Teladan

Dalam al-Qur'an kata-kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik. Muhammad Quthb, misalnya mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung. Metode ini dianggap penting karena spek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*).

### b) Metode Kisah-Kisah

Di dalam Al-Qur'an selain terdapat nama surat, yaitu surat *Al-Qashash* yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah tersebut diulang sebanyak 44 kali. Menurut penelitian Quraish Shihab bahwa dalam mengemukakan kisah-kisah Al-Qur'an tidak segan-segan untuk menceritakan "kelemahan manusiawi". Namun hal tersebut, menurut Quraish Shihab, digambarkan sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggarisbawahi akibat kelemahan itu, atau dengan melukiskan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengalahkan kelemahan tadi. Prof. Dr. Quraish shihab lebih lanjut mengajak pembaca untuk memperhatikan misalnya kisah yang diungkapkan pada surat *Al-Qashash* ayat 76-81. Di sini setelah dengan bangganya Karu mengakui bahwa kekayaan yang diperolehnya adalah berkat hasil usahanya sendiri, suatu kekaguman orang-orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilikinya, tiba-tiba gempa menelan Karun dan kekayaannya. Orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka tidak pernah akan memperoleh keberuntungan yang langgeng. Pelajaran yang terkandung di dalam kisah tersebut mengingatkan manusia agar jangan lupa bersyukur kepada Allah, jangan lupa diri, takabbur, sombong dan seterusnya, karena itu semua tidak disukai Allah.<sup>20</sup>

c) Metode Nasihat

Al-Qur'an Al-Karim juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian yang dikenal dengan nasihat. Tetapi nasihat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberani atau penyampai nasihat itu. Ini menunjukkan keteladanan bersifat saling melengkapi.

d) Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai suatu yang istimewa. Ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, berproduksi, dan kreativitas lainnya.

e) Metode Hukum dan Ganjaran

Muhammad Qutbh mengatakan: "Bila teladan dan nasihat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman.

f) Metode Ceramah (Khutbah)

Ceramah atau *khutbah* termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 20

Di dalam Al-Qur'an kata-kata *khutbah* diulang sebanyak sembilan kali, misalnya: *Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (Q.S. Al-Furqan, 25:63); Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang zalim itu, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (Q.S. Hud, 1:37).* *Khutbah* ini dilakukan dengan cara yang disesuaikan dengan tingkat kesanggupan peserta didik yang dijadikan sasaran.

g) Metode Diskusi

Metode diskusi juga diperhatikan oleh Al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah.<sup>21</sup>

### C. Kesimpulan

Filsafat pendidikan merupakan ilmu filsafat yang mempelajari hakikat pelaksanaan dan pendidikan. Bahan yang dipelajari meliputi tujuan, latar belakang, cara, hasil, dan hakikat pendidikan. Metode yang dilakukan adalah dengan menganalisa secara kritis struktur dan pendidikan. Salah satu yang di kritisi secara konkret adalah relasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu yang sering dibicarakan dewasa ini adalah pendidikan yang menyentuh aspek pengalaman.

Filsafat pendidikan berusaha menjawab pertanyaan mengenai kebijakan pendidikan, sumber daya manusia, teori kurikulum dan pembelajaran serta aspek-aspek pendidikan yang lain. Atau dapat dikatakan bahwa filsafat pendidikan mencoba membahas tentang komponen-komponen pendidikan Islam, yaitu diantaranya pendidik, peserta didik, kurikulum dan pendekatan dan metode.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 21

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muzayyin, H. *Filsafat Pendidikan Islam*,( Jakarta: Bumi Aksara).1994
- Ihsan, Hamdani, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*,( Bandung: Pustaka Setia).2007
- Mochtar, Zoerni. *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rosulullah Sollollahualaihi wasalam*,( Bandung : Irsyad Baitus Salam).2012
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia).2002
- Salim, Moh Hitami, dkk. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*,( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).2012
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*,( Bandung: Remaja Rosda Karya).2011
- Uyoh Sadullah,Pengantar Filsafat Pendidikan,(Bandung:alfabeta),2008